

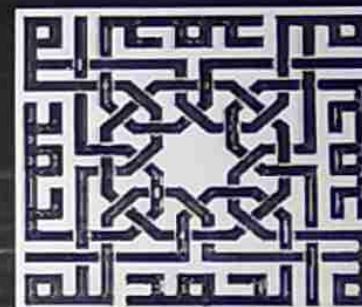
ISSN: 0854-2732

Jurnal Penelitian Agama

Media Komunikasi, Penelitian, dan Pengembangan Ilmu-ilmu Agama

LEMBAGA PENELITIAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

KEILMUAN DALAM PENGEMBANGAN MULTIDISIPLINER



**REVITALISASI ISLAMIC STUDIES DALAM KERANGKA INKLUSIVISME:
TELAH KONTRIBUSI KEILMUAN UIN BAGI FORMULASI
TAUHID INKLUSIF BAGI FORMULASI TAUHID INKLUSIF**
Sangkot Sirait

**TEAM TEACHING SEBAGAI ARANSEMEN BARU PEMBELAJARAN
BERORIENTASI INTEGRASI-INTERKONEKSI KEILMUAN DI UIN SUKA**
Suwadi

**ANALISIS CAPAIAN NILAI TOEC MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA**
Witriani

PENGELOLA PENERBITAN

Penanggungjawab:
Fuad

Ketua Penyunting:
Muh. Syamsuddin

Penyunting Pelaksana:
Muh. Isnanto, Maharsi, Syafiq Mahmadah Hanafi, Ratno Lukito

Sekretariat:
Sri Jauharin Alfiyah, Yuli Triwahyuningsih, Sutarmi

STT: SK MENPEN RI NO: 1998/SK/DITJEN PPG/STT/1994
ISSN:0854 2732

Diterbitkan oleh:
Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Alamat:
Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 550776, Fax. (0274) 550776 Yogyakarta 55281
e-mail : lemlita@uin_suka.ac.id

Jurnal Penelitian Agama merupakan jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian IAIN Sunan Kalijaga, pertama kali berdasarkan SK Rektor Nomor 74 Tahun 1992, tanggal 1 Agustus 1992, sebagai media komunikasi hasil penelitian antar para peneliti, ilmuan dan cendekiawan. Kemudian mulai terbitan nomor 5 didasarkan pada SK. Rektor Nomor 125 Tahun 1993 tanggal 12 Nopember 1993, mengingat adanya perubahan struktur pengelola penerbitan sesuai dengan ketentuan dari Departemen Penerangan RI.

Jurnal Penelitian Agama terbit setiap 4 bulan sekali dan menerima setiap karya tulis sesuai dengan maksud jurnal tersebut di atas. Naskah yang dikirim agar diketik rapi sekitar 23 halaman 2 spasi beserta biodata penulis dan mencantumkan daftar pustaka sebagai sumber referensi. Redaksi berhak memperbaiki susunan kalimat tanpa mengubah isi karangan yang dimuat.

JURNAL

Penelitian Agama

Media Komunikasi, Penelitian dan Pengembangan Ilmu-Ilmu Agama

ISSN: 0854-2732



LEMBAGA PENELITIAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

REVITALISASI ISLAMIC STUDIES DALAM KERANGKA INKLUSIVISME (TELAAH KONTRIBUSI KEILMUAN UIN BAGI FORMULASI TAUHID INKLUSIF)

Sangkot Sirait

TEAM TEACHING SEBAGAI ARANSEMEN BARU PEMBELAJARAN BERORIENTASI INTEGRASI-INTERKONEKSI KEILMUAN DI UIN SUNAN KALIJAGA

Suwati

PENERAPAN DAN PENGELOLAAN TEKNOLOGI INFORMASI (Dalam Perspektif Keilmuan di UIN Sunan Kalijaga)

Oman Fathuroman SW, Khoirul Anwar, Sait Setyo Hadi dan Ah Mafituchan

ANALISIS CAPAIAN NILAI TOEC MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA

Witriani

PENDIDIKAN AGAMA DAN TOLERANSI BERAGAMA DI UNIVERSITAS LAMPUNG

Abdul Mump

INTEGRASI GENDER DALAM KURIKULUM UIN SUNAN KALIJAGA DAN DAMPAKNYA TERHADAP MAHASISWA-MAHASISWI

Inayah Rohmaniyah, Sri Sunarni dan Maifumamah

PENDIDIKAN KONSUMEN TENTANG PEMILIHAN MAKANAN HALAL DAN PERLINDUNGAN HUKUM

M. Jandra

KADERISASI ULAMA TARJIH (STUDI POLA PENDIDIKAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PADA PESANTREN PENDIDIKAN ULAMA TARJIH MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA)

Sabarudin

ANALISIS KOMPETENSI SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS MADRASAH DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Ichsan

PEMBINAAN AGAMA DI LINGKUNGAN PENJARA (MEMBANGUN MODEL PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP KOMUNITAS NARAPIDANA DI LINGKUNGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN WIROGUNAN YOGYAKARTA)

Dandung Budi Yuwono

RECEPTION ANALYSIS PENONTON FILM FITNA TERHADAP CITRA ISLAM (STUDI AUDIENS TERHADAP FILM FITNA)

Fajar Iqbal dan Muria Endah Sokowati

BOOK REVIEW

POLITIK PENDIDIKAN NASIONAL: TINJAUAN KRITIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBANGKITAN NASIONAL

Abid Rachman Assegaf

DAFTAR ISI

REVITALISASI ISLAMIC STUDIES DALAM KERANGKA INKLUSIVISME (TELAAH KONTRIBUSI KEILMUAN UIN BAGI FORMULASI TAUHID INKLUSIF) <i>Sangkok Sirait</i>	503-521
TEAM TEACHING SEBAGAI ARANSEMEN BARU PEMBELAJARAN BERORIENTASI INTEGRASI-INTERKONEKSI KEILMUAN DI UIN SUNAN KALIJAGA <i>Suwadi</i>	522-547
PENERAPAN DAN PENGELOLAAN TEKNOLOGI INFORMASI (DALAM PERSPEKTIF KEILMUAN DI UIN SUNAN KALIJAGA) <i>Oman Fathuroman, SW, Khoirul Anwar, Sait Setyo Hadi dan Ah Mafthuchan</i>	548-571
ANALISIS CAPAIAN NILAI TOEC MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA <i>Witriani</i>	572-590
✓ PENDIDIKAN AGAMA DAN TOLERANSI BERAGAMA DI UNIVERSITAS LAMPUNG <i>Abdul Munip</i>	591-616
INTEGRASI GENDER DALAM KURIKULUM UIN SUNAN KALIJAGA DAN DAMPAKNYA TERHADAP MAHASISWA-MAHASISWI <i>Inayah Rohmaniyah, Sri Sumarni dan Marhumah</i>	617-639
PENDIDIKAN KONSUMEN TENTANG PEMILIHAN MAKANAN HALAL DAN PERLINDUNGAN HUKUM <i>M. Jandra</i>	640-675

**KADERISASI ULAMA TARJIH
(STUDI POLA PENDIDIKAN DAN STRATEGI PEMBELAJARAN
PADA PESANTREN PENDIDIKAN ULAMA TARJIH
MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA)**
Sabarudin 676-695

**ANALISIS KOMPETENSI SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS
MADRASAH DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**
Ichsan 696-716

**PEMBINAAN AGAMA DI LINGKUNGAN PENJARA
(MEMBANGUN MODEL PENDIDIKAN AGAMA TERHADAP
KOMUNITAS NARAPIDANA DI LINGKUNGAN LEMBAGA
PEMASYARAKATAN WIROGUNAN YOGYAKARTA)**
Dandung Budi Yuwono 717-749

**RECEPTION ANALYSIS PENONTON FILM FITNA
TERHADAP CITRA ISLAM
(STUDI AUDIENS TERHADAP FILM FITNA)**
Fajar Iqbal dan Muria Endah Sokowati 750-767

BOOK REVIEW

**POLITIK PENDIDIKAN NASIONAL: TINJAUAN KRITIS
KEBIJAKAN PENDIDIKAN DAN KEBANGKITAN NASIONAL**
Abd. Rachman Assegaf 768-777

**REVITALISASI ISLAMIC STUDIES DALAM
KERANGKA INKLUSIVISME
(Telaah Kontribusi Keilmuan UIN
bagi Formulasi Tauhid Inklusif)**

Sangkot Sirait
Staf Pengajar pada Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This research aims to know why closed learning system still is found and how to formulate open learning system and humanism conceptually. Closed learning system or exclusive learning system assumed because of each components of learning system does not function as it does. This situation causes unqualified educational outcomes of UIN Sunan Kalijaga. This research is inferred from many writings that contains information about learning of Islamic studies and information about learning system process in class. the methode used here is to read all writings about mission and UIN's program in learning ang teaching, then it related to basic need of society.

The result of research is: closed learning system or exclusive learning system happened because of each components of learning system does not function as it does, the problem of disfunctional team teaching and the concept of interconnection which does not function in real teaching in class. The formula of open and humanism learning system must begin from basic need of university students and then function the concept of interconnection and integration in real area or in class.

Keywords: *Islamic Studies, Pembelajaran, Tauhid Inklusif*

Anonim, *Test and Score Data Summary for TOEFL® Internet-based and Paper-based Tests, JANUARY 2007—DECEMBER 2007 TEST DATA*, TOEFL Quality Resource Center at www.ets.org/toefl/quality. hlm. 17. diakses pada 29 April 2009.

Deny Amos Kwary & Eddy Sugiri, "Pengaruh Skemata Struktur Bahasa Indonesia Terhadap Kecampungan Kalimat Bahasa Inggris pada TWE Peserta Kursus TOEFL di Surabaya", *Jurnal Penelitian Dinamika*, Sosial Vol. 5 No. 3 Desember 2004, hlm. 273-288.

<http://id.wikipedia.org/wiki/TOEFL>, diakses pada 1 Mei 2009.

Ilyas, "Peran Ideal Dosen Pembimbing Akademik Dan Prestasi Belajar Mahasiswa", *EDUCARE: Jurnal Pendidikan dan Budaya*, <http://educare.cfkipunla.net> Generated: 20 March, 2009

Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, Erlangga: Jakarta, 2003.

Myung-Hee Kim & Hyun-Hoon Lee, "Determinans of TOEFL Score: A Comparison of Linguistic and Aconomic Factors", *Korea and the World Economy V Conference*, Korea University, Seoul, Korea, July 7-8, 2006.

Ratna Susanti, "Penguasaan Kosa Kata Dan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris", *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.01 / Th.1 / Maret 2002, hlm. 88-89.

Ratna Susanti, "Penguasaan Kosa Kata Dan Kemampuan Membaca Bahasa Inggris", *Jurnal Pendidikan Penabur*, No.01 / Th.1 / Maret 2002, hlm. 87-93.

Sumarsono, *Sosiolinguistik*, Cet. III, Yogyakarta: SABDA, 2007.

Tri Mastoyo Jati Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, Yogyakarta: Carasvatibooks, 2007.

Widardjono, Agus, *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: Ekonisia, 2005.

www.uin-suka.ac.id diakses pada 23 Maret 2009.

PENDIDIKAN AGAMA DAN TOLERANSI BERAGAMA DI UNIVERSITAS LAMPUNG

Abdul Munip

Dosen tetap Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

One purpose of religion classes in high education is to equip students to have an attitude of tolerance and respect for religious differences, but in practice there is often an indication of the strengthening of the exclusive attitude and self-righteous. This research aims to provide a description of (1) how the implementation of religious lectures, (2) how religious attitudes of students at the University of Lampung (Unila) viewed from a range of exclusivism, tolerance, and pluralism, and (3) policies of Unila leaders in tackling religious life. This research uses a qualitative approach of case studies. Data obtained from the Unila, religious professors, and students using interviews and observation techniques. The study found that first, the implementation of religious education curriculum in Unila basically do not stray far from the existing provisions in the Decree of Higher Education Ministry Director General number: 43/DIKTI/Kep/2006. However, activities in the form of mentoring potentially rise the religious exclusivism spirit. Second, in general, students have views and religious attitudes tend to be tolerant and pluralist, only in a few things they tend to have an exclusive attitude. Third, the Unila leaders give equal treatment to all religions in the Unila campus environment

Keywords: pendidikan agama, toleransi beragama, kebijakan kampus

I. Pendahuluan

Pendidikan agama merupakan hak peserta didik yang wajib dipenuhi oleh semua satuan dan jenjang pendidikan sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 dan pasal 37. Di perguruan tinggi, implementasi pendidikan agama antara lain diatur dengan SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006. Dalam SK tersebut, pendidikan agama dikategorikan sebagai mata kuliah wajib yang termasuk dalam rumpun Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) bersama-sama dengan mata kuliah pendidikan kewarganegaraan dan bahasa Indonesia. Rumpun MPK ini harus diambil oleh mahasiswa di semua jurusan dan fakultas.

Dalam SK Dirjen tersebut juga disebutkan bahwa kompetensi dasar matakuliah pendidikan agama adalah menjadi ilmuwan dan profesional yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan memiliki etos kerja, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan (pasal 3 ayat 2a). Adapun salah satu substansi kajian matakuliah pendidikan agama (pasal 4) adalah kajian mengenai kerukunan antar umat beragama, yang terdiri dari dua sub pokok bahasan yaitu (1) agama merupakan rahmat Tuhan bagi semua, dan (2) kebersamaan dalam pluralitas beragama.

Dengan demikian, secara legal-formal pendidikan agama seharusnya bisa membekali mahasiswa agar memiliki pengetahuan dan sikap yang tidak eksklusif, mampu menghargai perbedaan agama dan mampu bekerjasama dalam bingkai pluralisme. Harapan atau tujuan ini sejalan dengan kenyataan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang plural, dalam arti memiliki keanekaragaman dalam berbagai aspek kehidupan, seperti agama, budaya, dan suku bangsa. Mengingat para mahasiswa adalah calon pemimpin bangsa di masa depan, maka penanaman sikap menghargai dan bekerjasama dalam perbedaan merupakan sesuatu yang sangat penting dan strategis, agar mereka kelak bisa menjadi pemimpin yang toleran dan pluralis, jauh dari sikap-sikap eksklusif yang merasa benar sendiri.

Namun, apa yang menjadi harapan mulia dari pendidikan agama di atas seringkali belum bisa terwujud dengan baik. Pendidikan agama justru sering menjadi pemicu terjadinya klaim-klaim kebenaran (*truth claims*) eksklusif yang menjurus pada sikap merasa benar sendiri dan kurang menghargai perbedaan, baik dengan sesama internal pemeluk agama maupun dengan pemeluk agama lain. Kenyataan ini

bisa dilihat dalam bentuk gejala menguatnya dominasi varian dari agama tertentu yang seringkali menafikan keberadaan varian lain dalam agama yang sama, lebih-lebih terhadap keberadaan komunitas pemeluk agama lain. Menguatnya dominasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang biasanya menganut faham keislaman tertentu di berbagai kampus perguruan tinggi merupakan salah satu wujud kongkrit dari semangat *truth claim* yang biasanya berimbas pada menipisnya budaya toleransi di kalangan warga kampus.

Implementasi pendidikan agama di beberapa Perguruan Tinggi Negeri (PTN) pada umumnya dilaksanakan melalui kegiatan di dalam ruangan kelas dengan metode pengajaran yang lebih bertumpu pada kegiatan *lecturing* dalam bentuk ceramah, dan juga melalui kegiatan di luar kelas (kokurikuler). Khusus terkait dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) kegiatan *mentoring* agama Islam merupakan kegiatan kokurikuler yang telah menjadi fenomena yang bisa ditemukan di semua PTN. Menjadi menarik ketika kegiatan *mentoring* yang umumnya dikelola para mahasiswa aktifis LDK itu juga dijadikan ajang untuk penanaman ideologi keislaman mereka. Dari sinilah bisa dilihat tentang dinamika kehidupan beragama di kampus yang sering diwarnai ketegangan dan persaingan ideologis antar varian (Abdullah Fadjar dkk, 2006, 2007, 2008).

Secara teoritik, Universitas Lampung yang berada di sebuah propinsi yang multi etnis dan multi agama memiliki potensi yang tinggi bagi berlangsungnya sikap keberagaman yang kompleks. Peneliti berasumsi bahwa di kampus tersebut sangat mungkin terjadi kompetisi antar pemeluk agama dalam mengaktualisasikan ajaran agama masing-masing. Kompetisi tersebut pada gilirannya akan mendorong masing-masing kelompok keagamaan untuk memperkuat solidaritas internal mereka guna menghadapi pihak *outhers*. Sedangkan salah satu cara untuk memperkuat soliditas internal adalah dengan membangun klaim-klaim kebenaran eksklusif kelompok agar bisa membedakan dengan kelompok-kelompok lainnya, sesuatu yang bisa mengarah pada sikap intoleran dalam kehidupan beragama.

Oleh karena itu, penelitian yang mencoba melihat hubungan antara pendidikan agama dengan fenomena sikap toleransi beragama di Universitas Lampung memiliki pijakan problematik dan akademik yang kuat. Secara rinci, penelitian ini berusaha untuk menjawab tiga *research questions*, yaitu (1) bagaimana sesungguhnya implementasi pendidikan agama di Universitas Lampung? (2) bagaimana arah kecenderungan pandangan dan sikap keberagaman mahasiswa Universitas Lampung

dalam rentang eksklusivisme, toleransi, dan pluralisme? (3) bagaimana bentuk intervensi kebijakan pimpinan Universitas Lampung dalam menangani masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama di kampus?

Hubungan antara diri (*self*) dan yang lain (*others*) merupakan kunci dalam memahami relasi-relasi sosiologis dalam kehidupan manusia termasuk dalam kehidupan beragama. Hubungan ini berakar pada pertanyaan bagaimana diri (*self*) menyikapi yang lain (*others*)? Apakah "yang lain" itu dianggap sebagai bagian dari diri itu sendiri, teman, atukah musuh? Berdasarkan pandangan ini, maka relasi *self-others* dalam kehidupan beragama bisa diletakkan pada salah satu titik dari sebuah garis kontinum berikut ini:



Pada titik paling kiri didapati pemeluk agama yang bisa digolongkan sebagai eksklusif, yakni mereka yang memiliki pemahaman, sikap, dan tindakan yang meyakini bahwa kebenaran ada pada kelompoknya, dan menutup diri dari kemungkinan adanya kebenaran dari yang lain. Bergeser ke sebelah kanan, didapati pemeluk agama yang bisa digolongkan sebagai toleran, yakni mereka yang memiliki pemahaman, sikap, dan tindakan untuk membiarkan yang lain (kelompok internal lain dalam satu agama dan atau pemeluk agama lain), tanpa berusaha memahami yang lain, dan tanpa terlibat aktif dalam kerjasama dengan yang lain tersebut. Pada titik paling kanan, terdapat pemeluk agama yang bisa digolongkan sebagai pluralis, yakni mereka yang memiliki pemahaman, sikap, dan tindakan yang meyakini akan kebenaran agamanya sendiri, sambil berusaha memahami, menghargai, dan menerima kemungkinan kebenaran dari kelompok lain, baik dari kelompok internal lain dalam satu agama maupun dari kelompok agama lain (Muhammad Ali, 2003).

Secara bahasa, eksklusivisme merupakan sikap hidup yang secara mental ditandai dengan ketidaksetujuan terhadap pendapat atau gagasan yang berasal dari orang lain, karena menganggap hanya pendapat sendirilah yang benar. Eksklusivisme bisa juga dimaknai sebagai tindakan atau praktik dari anggota sebuah kelompok atau organisasi yang mengeluarkan anggota lainnya yang dipandang memiliki ancaman terhadap keberlangsungan organisasi tersebut (wikipedia). Sikap eksklusif ini bisa dijumpai dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam bidang keagamaan, yang dikenal dengan eksklusivisme agama. Dengan demikian, eksklusivisme agama

adalah suatu paham yang menganggap hanya agama yang dipeluknya yang benar, sedangkan yang lain salah (Zuhairi Misrawi, 2008). Pandangan ini didasarkan pada sebuah klaim kebenaran yang ada pada setiap agama dan konsep supersessionisme, yaitu suatu paham dan keyakinan doktrinal-teologis bahwa agama yang datang belakangan berfungsi mengabrogasi atau menggeser agama sebelumnya (Komarudin Hidayat, 1998).

Dalam realita ada dua macam eksklusivisme, yaitu: eksklusivisme absolut (*absolute exclusivism*) dan eksklusivisme relatif (*relative exclusivism*). Eksklusivisme absolut berpandangan bahwa hanya agamanya sendiri itulah yang benar, sedangkan agama-agama lain salah, dan berusaha supaya orang-orang lain agama itu masuk ke dalam agamanya. Ia tidak rela bahwa orang lain itu mempunyai agama dan kepercayaan yang berlainan dengan agamanya. Agama-agama yang hidup itu harus diganti dengan agama yang ia peluk, dengan itu ia menduga bahwa kerukunan hidup beragama baru tercipta. Adapun eksklusivisme relatif berpandangan bahwa agama sendirilah yang benar, sedangkan agama-agama lainnya adalah salah. Namun dia menyadari bahwa dalam agama-agama lain itu mungkin ada bagian-bagian yang benar, tetapi agama-agama tersebut tidak mengajarkan "kebenaran" yang bisa menyelamatkan para pemeluknya (Wikipwdia.com).

Eksklusivisme agama tidak dapat dilepaskan dari penafsiran yang melekat dan teks-teks suci agama oleh para pemeluknya. Eksklusivisme ini sebenarnya merupakan salah satu bentuk pemahaman yang sering dimonolitikkan sebagai kebenaran tunggal, sehingga mengisolasi diri dari tafsir pemahaman keagamaan kelompok lainnya. Sifat isolasionisme ini akhirnya menjadikan pandangan keagamaan sebagai batas pergaulan dan pergulatan dengan paham keagamaan dan agama lain. Dengan demikian eksklusivisme telah membentuk sebuah paham keagamaan yang tidak mampu mengembangkan budaya dialog dan toleransi, mengedepankan konsep-konsep seperti otentisitas, skriptural, benar-sendiri (*self-righteous*), pemurnian (*purity*), keselamatan dan superioritas pengetahuan, sehingga mendorong orang yang dianggap *others* keluar dari falsafah kehidupannya (Ahmad Moussali, 1994, Zuhairi Misrawi, 2008).

Sumber eksklusivisme agama itu sendiri sebenarnya bisa dilihat dan rumusan yang dianggap suci dari beberapa agama. Sebagai contoh seperti dalam Katolik Roma sebelum Konsili Vatikan II, yaitu "*Extra Ecclesiam nulla salus*" yang menyatakan bahwa tidak ada keselamatan di luar gereja. Dalam agama Yahudi,

konsep "bangsa terpilih" (*people chosen*), seperti disebut dalam Kitab Eksodus (Keluaran) 19:5-6 dan Deuteronomi 10:14-15, membawa pengertian bahwa bangsa atau umat manusia lain selain Yahudi adalah makhluk yang rendah, tidak dijanjikan keselamatan oleh Tuhan. Implikasinya adalah Tuhan agama Yahudi akan jatuh dalam bentuk rasisme.

Dalam Islam sendiri, konsep eksklusivisme agama sering dilihat dari penafsiran ayat Qur'an yang menyatakan bahwa sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah agama Islam (QS. 3:19), atau kalimat "Barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi" (QS. 3:185). Bahkan rumusan ayat lainnya menyatakan "...Janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam" (QS. 3:102). Rumusan kalimat teks Qur'an itu sering membawa implikasi buruk ketika ditafsirkan secara naif untuk menghadapi kelompok agama atau umat lainnya saat kepentingan-kepentingan bersifat imanen (ekonomi, politik, atau status sosial) terancam. Atau di antara sesama Muslim sendiri, ada penjustifikasian teks-teks Qur'an bahwa kelompok yang berbeda dapat dianggap "kafir" lantaran tidak sejalan dengan garis pemahaman keagamaan kelompoknya.

Klaim-klaim kebenaran atas teks suci agama itu, pada gilirannya membawa kepada dislokasi nilai agama kepada semangat otoritarianisme keagamaan yang menindas atau memaksakan kehendak kepada kelompok agama lain. Dalam aras yang lebih luas, sikap otoritarianisme keagamaan yang demikian itu nampak dalam sikap anti-dialog, isolasionis, dan antagonis baik kepada umat agama lain maupun terhadap sesama umat agamanya dari kelompok (mazhab) yang berbeda.

Kebalikan dari pandangan dan sikap eksklusif adalah inklusivisme, yang bisa diartikan sebagai sebuah faham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama. Menurut Cak Nur, inklusivisme merupakan sebuah sikap yang bertujuan untuk menumbuhkan suatu sikap kejiwaan yang melihat adanya kemungkinan orang lain itu benar. Oleh karenanya inklusivisme membutuhkan penafsiran yang bersifat rasional dan kontinyu terhadap doktrin keagamaan. Faham ini senantiasa mencoba untuk mencari *common platform* di antara berbagai keragaman, baik dalam konteks intra-agama maupun antar agama.

Sedangkan kata toleransi berarti sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yg masih diperbolehkan; penyimpangan yg masih

dapat diterima dalam pengukuran kerja. Sedangkan bertoleransi berarti bersikap toleran. Kata menoleransi berarti mendiamkan; membiarkan, dan kata toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain-lain) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dilihat dari akar katanya, kata toleransi berasal dari bahasa Latin "tolerare" yang berarti saling menanggung. Pengertian ini lebih bersifat sosiologis daripada teologis.

Menurut Masykuri Abdillah (2001), ada dua macam penafsiran tentang konsep toleransi, yaitu penafsiran negatif dan positif. Yang pertama menyatakan bahwa toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain. Yang kedua menyatakan bahwa toleransi membutuhkan lebih dari sekadar itu. Ia membutuhkan adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang atau kelompok lain. Bahkan menurut Toynebee, toleransi tidak akan memiliki arti yang positif, bahkan tidak sempurna dan hakiki, kecuali apabila manifestasinya berubah menjadi kecintaan (Anis Malik Thoha, 2005).

Menurut Anis Malik Thoha (2005), istilah toleransi adalah istilah modern yang sulit dicari padanan katanya secara tepat dalam bahasa Arab. Namun demikian beberapa kalangan Islam mulai membincangkannya dengan menggunakan istilah "tasamuh". Tasamuh merupakan derivasi dari "samh" yang mengandung makna "sikap pemurah, penderma dan gampangan" dari kedua belah pihak atas dasar saling interaksi dan timbal balik.

Dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi berarti menghargai, membiarkan, membolehkan kepercayaan, agama yang berbeda itu tetap ada, walaupun berbeda dengan agama dan kepercayaan seseorang. Toleransi tidak berarti bahwa seseorang harus melepaskan kepercayaannya atau ajaran agamanya karena berbeda dengan yang lain, tetapi mengizinkan perbedaan itu tetap ada. Oleh karenanya, menurut Muhammad Legenhausen, sebagaimana dikutip Anis Malik Thoha, toleransi agama yang sebenarnya hanya akan terwujud ketika manusia belajar menghargai keyakinan-keyakinan agama yang mereka anggap sebagai salah. Kunci toleransi bukanlah membuang atau merelativisasi ketidaksepakatan, tetapi kemauan untuk menerima ketidaksepakatan yang *genuine*.

Adapun kata "pluralism" berasal dari bahasa Latin "plures", yang berarti "beberapa" dengan implikasi perbedaan (Nurcholish Madjid, 1998). Dalam kamus

The Shorter Oxford English Dictionary on Historical Principles, pluralisme mempunyai tiga pengertian. Pertama, pengertian kegerejaan, yang berarti (a) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan; (b) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non kegerejaan. Kedua, pengertian filosofis, yang berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Ketiga, pengertian sosio politis yang berarti suatu sistem yang mengakui ko-eksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak ras suku, aliran maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut (Anis Malik Thoha, 2005). Jika pluralisme dirangkai dengan agama, menurut Anis Malik Thoha, bisa didefinisikan sebagai kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti yang luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing-masing agama.

Pluralisme agama bisa dipahami dalam tiga kategori, yaitu kategori sosial, etika atau moral, dan teologi-filosofi. Pertama, kategori sosial. Dalam kategori sosial, pluralisme agama berarti "semua agama berhak untuk ada dan hidup", sehingga setiap orang harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya. Kedua, kategori etika atau moral. Dalam kategori ini pluralisme agama berarti bahwa "semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah", sehingga setiap pemeluk agama hendaknya tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, eutanasia, dan lain-lain. Ketiga, kategori teologi-filosofi. Secara sederhana berarti agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan. Dengan kata lain "banyak jalan menuju Roma". Semua agama menuju pada Allah, hanya jalannya yang berbeda-beda (Bedjo, 2007). Sedangkan Anis Malik Thoha membagi tren pluralisme ke dalam empat macam klasifikasi, yaitu: tren humanisme sekular (secular humanism), tren teologi global (global theology), tren sinkretisme (syncretism), dan tren hikmah abadi (al-hikmah al-khalidah, perennial wisdom, sophia perennis).

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Informan dan responden dipilih secara *pur-*

posive, dengan asumsi bahwa responden terpilih adalah orang-orang yang memiliki informasi paling memadai tentang permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Mereka terdiri dari para pejabat kampus, dosen agama dan non agama, serta mahasiswa. Penelitian ini juga menggunakan teknik *snowball sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik seperti (1) wawancara (*indepth interview, casual interview dan Focus Group Discussion*). Semua hasil wawancara direkam dengan menggunakan alat *voice recorder* untuk kemudian didokumentasikan menjadi transkrip wawancara. (2) pengamatan (pengamatan terlibat dan tidak terlibat), dan (3) dokumentasi.

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992), dengan membagi kegiatan analisis dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, dalam analisis juga digunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

III. Hasil dan Analisis

1. Gambaran Setting Penelitian

Universitas Lampung (Unila) terletak di Jalan Satrio Bodjonegoro Gedongmeneng, Bandar Lampung. Secara resmi Unila berdiri pada tanggal 23 September 1965, dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP) Nomor 195 tahun 1965, yang meresmikan berdirinya Universitas Lampung sebagai universitas negeri di Lampung. Keputusan PTIP tersebut dikukuhkan dengan Keputusan Presiden RI No. 73 tahun 1966.

Unila terdiri dari 7 (tujuh) fakultas, yaitu Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Pertanian, Fakultas Teknik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam dan 1 (satu) Program Pendidikan Dokter. Pada tahun 1999 Unila menyelenggarakan Program Pascasarjana yang dimulai oleh program studi Magister Teknologi Agromodern dan Magister Hukum, diikuti oleh Magister Manajemen dan Agronomi pada tahun 2000 dan Magister Teknologi Pendidikan pada tahun 2001. Pada tahun 2002 Unila memiliki program pascasarjana yang mengkoordinir

dan menetapkan baku mutu Program Studi Pascasarjana di Unila. Selain Program Sarjana dan pascasarjana, unila juga menyelenggarakan program Diploma. Pada tahun 2008, Unila dipimpin oleh Prof.Dr.Ir. Sugeng P.Hariato, M.S, sebagai rektor dengan empat pembantu rector.

Jumlah dosen di Unila sebanyak 1112 orang, tenaga penunjang sebanyak 648 orang, dan jumlah mahasiswa pada Tahun Akademik 2008/2009 sebanyak 24.544 orang mahasiswa. Secara berurutan, berdasarkan afiliasi keagamaan mahasiswa, pemeluk Islam merupakan pemeluk terbesar (sekitar 93,8%), disusul Kristen Protestan dan Katholik (4,07%), Hindu (1,63%), dan Budha (0,41%). Di Unila hanya terdapat tempat ibadah bagi umat Islam yang berupa Masjid Al-Wasi'i dan lima buah mushala yang berada di lingkungan fakultas. Fasilitas tempat ibadah bagi pemeluk agama selain Islam tidak ditemukan di Unila.

Kegiatan kemahasiswaan difasilitasi oleh Unila dalam bentuk pemberian hak untuk mendirikan Unit Kegiatan Kemahasiswaan (UKM), baik di tingkat universitas maupun fakultas. Di tingkat universitas terdapat 38 UKM. Khusus UKM di bidang keagamaan terdapat, empat jenis UKM, yaitu Pembinaan Rohani Islam (Birohmah), UKM Kristen, UKM Hindu, dan UKM Budha. Masing-masing UKM diberi hak yang sama untuk berkembang dan memanfaatkan fasilitas yang ada di Unila. Adapun fasilitas keagamaan yang ada di Unila adalah satu buah masjid yang bernama Al-Wasi'i yang berdiri pada tahun 1983/1984 dan 5 mushala yang tersebar di berbagai fakultas.

2. Pembelajaran Agama di Unila

Perkuliahan Pendidikan Agama merupakan bentuk kegiatan akademik formal yang menjadi pondasi awal dalam kehidupan agama di kampus Unila. Selama ini, bobot perkuliahan pendidikan agama di Unila sebanyak 3 SKS. Para dosen pengampu mata kuliah agama dihimpun dalam satu wadah di bawah koordinasi UPT Pelayanan Pendidikan Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian (MPK). Perkuliahan pendidikan agama di Unila memang sudah mengacu kepada SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIK/IT/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006. Di hampir semua fakultas di lingkungan Unila, mata kuliah agama ditawarkan pada semester I bersamaan dengan beberapa mata kuliah dasar lainnya. Berikut ini gambaran umum tentang pelaksanaan perkuliahan agama di Unila.

a) Perkuliahan Agama Islam

Dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) di Unila terdiri dari dua kelompok. Pertama, mereka yang berasal dari IAIN Raden Intan dan dipekerjakan di Unila, seperti Drs. Imam Syafi'ie, MA, Drs. Ruswanto, M.Ag, dan Drs. Deden Makbullah, M.Ag. Kedua, adalah para dosen tetap Unila yang diberi tugas tambahan untuk memberi kuliah PAI. Mereka ada yang memang alumni IAIN yang kebetulan menjadi dosen tetap di Unila, seperti Drs. M. Shafie Akrabi, MA, Ir. M. Nawawi, M.Ag, dan Dra. Nunung Rodhayah, MA (dosen hukum Islam FH Unila, alumnus IAIN Sunan Kalijaga), dan ada juga yang dipandang mampu untuk mengajarkan PAI. Mereka adalah Ir. M. Syamsul Anwar, Ph.D, Ir. Farida Fathul, M.Sc, Drs. Muhaemin, AD, M.Pd, dan lain-lain. Berdasarkan penuturan Pembantu Rektor I Unila, pihak Unila sampai sekarang memang belum mengangkat secara khusus dosen PAI.

Sistem perkuliahan terdiri dari dua kegiatan, yaitu: kegiatan tatap muka di kelas, dan kegiatan BBQ (Bimbingan Baca Qur'an) sebagai kegiatan ekstra kurikuler. Pokok materi yang disampaikan dalam perkuliahan tatap muka, antara lain: Manusia dan Agama, Mengenal Agama Islam, Dalil-Dalil Sumber Ajaran Islam, Kerangka Dasar Ajaran Islam, Taqwa, Islam dan IPTEKS, Hukum Munakahat, dan Hukum Perceraian.

Adapun kegiatan BBQ merupakan kegiatan ekstra kurikuler yang pada awalnya dimaksudkan untuk membantu mahasiswa yang belum bisa membaca al-Qur'an. Namun selanjutnya, BBQ berfungsi sebagai kegiatan pendalaman materi PAI. Menurut penuturan Drs. Imam Syafi'ie, MA, kegiatan BBQ kemudian diwajibkan untuk semua mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah PAI. Lebih dari itu, nilai kegiatan BBQ diperhitungkan 20% dari nilai keseluruhan PAI. Oleh karena itu, jika mahasiswa tidak mengikuti BBQ maka dia tidak akan memperoleh nilai yang baik. Penyelenggara BBQ adalah UKM Birohmah dan didukung oleh dosen PAI.

Kurikulum BBQ terdiri dari 16 materi dengan rincian sebagai berikut:

No	Materi	Metode	Keterangan
1	Praktek Ibadah	Praktek menghafal dan gerakan shalat/wudlu	Materi Primer
2	Baca al-Qur'an	Latihan	Materi Primer
3	Urgensi Syahadat	Ceramah, tanya jawab dan pelurusan paradigma	Materi Primer
4	Ma'rifatullah	Ceramah, tanya jawab dan pelurusan paradigma	Materi Primer
5	Ma'rifaturrasul	Ceramah, tanya jawab, ilustrasi dan contoh	Materi Primer
6	Ma'rifatul Islam	Ceramah, tanya jawab, ilustrasi dan contoh	Materi Primer
7	Makna Ibadah	Ceramah, tanya jawab, ilustrasi dan contoh	Materi Primer
8	Hidup bersama al-Qur'an	Ceramah, tanya jawab, ilustrasi dan contoh	Materi Primer
9	Rihlah akademis	Ceramah dan diskusi	Materi Primer
10	Rihlah dzikirul maut	Praktek langsung	Materi Primer
11	Ma'rifatulinsane	Ceramah dan simulasi	Materi Primer
12	Akhlak Islami	Ceramah, doktrinasi dan diskusi	Materi sekunder
13	Ghazwul Fikr	Ceramah, diskusi, mubasabah	Materi sekunder
14	Perjalanan menemukan jati diri	Ceramah dan diskusi	Materi sekunder
15	Rihlah, fanniyah	Ceramah dan simulasi	Materi sekunder
16	Membangun motivasi	Praktek langsung	Materi sekunder

Sumber: LDK Birohmah Unila, *Buku Panduan Tutor BBQ, Menuju Generasi Qur'ani* 2008.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan BBQ sering dijadikan sebagai ajang untuk menanamkan faham keagamaan yang dianut oleh para tutornya, yang sebagian besar merupakan aktifis LDK Birohmah dan LDF-LDF di bawah koordinasinya. Jika diamati secara seksama, faham keagamaan para aktifis LDK lebih dekat ke faham KAMMI yang berhaluan tarbiyah atau Ikhwan al-Muslimun. Itulah sebabnya, kalangan HMI dan PMII merasa gerah dengan kebijakan BBQ yang dipandang menguntungkan pihak KAMMI.

Lepas dari pro dan kontra seputar pelaksanaan BBQ, kegiatan tersebut tampaknya sangat membantu tugas dosen PAI dalam menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai Islami dalam diri mahasiswa. Hal ini diakui oleh Bapak Imam Syafii, Ibu Nunung Rochiyah, dan Bapak Deden Makbullah. Yang perlu dilakukan adalah adanya monitoring yang seksama terhadap kemungkinan adanya indikasi penyalahgunaan kegiatan BBQ demi kepentingan sekelompok varian Islam tertentu.

b) Pendidikan Agama Kristen

Pelaksanaan perkuliahan agama Kristen dikoordinasikan pada tingkat universitas. Artinya, pihak fakultas di lingkungan Unila tidak menyelenggarakan perkuliahan agama Kristen tersendiri. Biasanya, untuk menghindari terjadinya bentrokan jadwal kuliah para mahasiswa yang berasal dari berbagai fakultas, maka pelaksanaan kuliah agama Kristen diadakan pada hari Jum'at, saat umat Islam melaksanakan ibadah shalat Jum'at.

Seperti halnya dengan dosen PAI, dosen agama Kristen Unila juga tidak ada yang direkrut atau diangkat secara khusus. Mereka adalah dosen tetap Unila yang memperoleh tugas tambahan memberi kuliah pendidikan agama Kristen. Di Unila, ada dua orang dosen agama Kristen, yaitu Ir. Tumiar K. Manik, M.Sc (dosen tetap Fakultas Pertanian) dan Drs. Suharto, M.Pd (dosen tetap FKIP Unila).

Materi perkuliahan agama Kristen, antara lain terdiri dari: Dasar-dasar keimanan Kristen, Mengenal keadaan Allah, mengenal tindakan Kristus, Roh Kudus, al-Kitab, dosa, Iman Kristen dan Ipteks, mahasiswa dan pembangunan, misi perkotaan, aborsi, hubungan antara Iman dan Ilmu, Tanggung jawab umat Kristen dalam hidup dan masyarakat, dan lain-lain. Menurut salah seorang peserta kuliah, sistem perkuliahan lebih banyak menggunakan metode ceramah. Sementara itu, bagi mahasiswa yang aktif dalam kegiatan UKM Kristen Unila diberikan penghargaan tersendiri dalam bentuk nilai akhir perkuliahan.

c) Pendidikan Agama Katholik

Perkuliahan Pendidikan Agama Katholik juga diadakan pada tingkat universitas. Artinya, pihak fakultas di lingkungan Unila tidak menyelenggarakan perkuliahan agama Katholik tersendiri. Biasanya, untuk menghindari terjadinya bentrokan jadwal kuliah para mahasiswa yang berasal dari berbagai fakultas, maka pelaksanaan kuliah agama Katholik diadakan pada hari Jum'at, saat umat Islam melaksanakan ibadah shalat Jum'at. Pelaksanaan perkuliahan yang diselenggarakan pada hari Jum'at dipandang oleh dosen Agama Katholik, Bapak FX Sumarja (dosen tetap Fakultas Hukum) kurang cukup waktunya, mengingat bobot perkuliahan tersebut adalah 3 SKS, padahal jam kuliah mulai 11.30 – 13.00.

Pihak Unila juga tidak mengangkat dosen agama Katholik secara khusus, tetapi diambilkan dari dosen tetap Unila yang beragama Katholik dan dipandang mampu untuk memberikan kuliah Pendidikan Agama Katholik. Salah seorang dosen agama Katholik adalah bapak FX Sumarja, M.Hum, dosen Fakultas Hukum Unila yang memiliki banyak saudara di daerah asalnya Klaten Jawa Tengah.

Menurut penuturan FX Sumarja, kesediaannya menjadi dosen Pendidikan Agama Katholik juga didasarkan pada amanat keuskupan Tanjungkarang Lampung. Hal ini karena kewenangan untuk memberikan pelayanan perkuliahan agama Katholik di Perguruan Tinggi tidak bisa dilepaskan dari keuskupan yang membawahi daerah tersebut. Dengan demikian, baik dosen maupun materi perkuliahan selalu dipantau oleh keuskupan.

Adapun materi perkuliahan Pendidikan Agama Katholik di Unila antara lain meliputi:

- Manusia dan Moral, yang terdiri dari pembahasan mengenai persoalan dasar manusia, martabat manusia, hakikat dan tanggung jawab manusia, dan hakikat dan dimensi manusia yang merupakan pangkal hidup beragama.
- Kerukunan Antar Umat Beragama, yang terdiri dari pembahasan mengenai pemahaman hidup beragama, tantangan hidup beragama, dan kerukunan (dialog) antar umat beragama.
- Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan, yang terdiri dari pembahasan tentang Tuhan Allah menurut konsep kebudayaan kuno, Tuhan YME berdasarkan pengalaman sejarah bangsa Israel, Tuhan YME berdasarkan pengalaman Yesus dan kesaksian para Rasul, keimanan kepada Tuhan YME berdasarkan iman Katholik, ketakwaan kepada Tuhan YME berdasarkan iman Katholik, dan filsafat ke-Tuhanan.
- Yesus Kristus, yang terdiri dari pembahasan tentang kitab suci sebagai sumber mengenal Yesus Kristus, Yesus Kristus mewartakan kerajaan Allah, sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus Kristus, dan makna Kristus yang bangkit bagi manusia.
- Masyarakat, yang terdiri dari pembahasan tentang tugas perutusan gereja di dalam masyarakat, dan keterlibatan gereja di dalam masyarakat.
- Kebudayaan, yang terdiri dari pembahasan tentang kebudayaan Indonesia, pandangan hidup dan kebudayaan, gereja dan Negara RI, dan sikap

gereja terhadap kebudayaan lain.

- Politik, yang terdiri dari pembahasan tentang arti politik secara etimologi, arti politik secara umum, awam dan politik, dan gereja mengakui Pancasila.
- Hukum, yang terdiri dari pembahasan tentang pengertian hukum, dan hukum pemikahan Kristiani.
- Ilmu Pengetahuan, teknologi dan seni, yang terdiri dari pembahasan tentang ilmu pengetahuan dan kitab suci, peran ilmu pengetahuan dan teknologi, serta iman, ilmu pengetahuan dan amal.

d) Pendidikan Agama Hindu

Pelaksanaan perkuliahan agama Hindu di Unila juga dikoordinasikan pada tingkat universitas. Artinya, pihak fakultas di lingkungan Unila tidak menyelenggarakan perkuliahan agama Hindu tersendiri. Biasanya, untuk menghindari terjadinya bentrokan jadwal kuliah para mahasiswa yang berasal dari berbagai fakultas, maka pelaksanaan kuliah agama Hindu diadakan pada hari Jum'at, saat umat Islam melaksanakan ibadah shalat Jum'at.

Dosen Pendidikan Agama Hindu diambilkan dari dosen tetap Unila yang beragama Hindu dan dipandang mampu untuk memberikan perkuliahan agama Hindu. Di Unila, sekarang ini orang yang diberi tugas sebagai dosen agama Hindu adalah Drs. Nengah Maharta, M.Si. dosen tetap FKIP yang sekaligus sebagai Pembantu Dekan II FKIP Unila. Bobot SKS untuk mata kuliah agama Hindu juga sama dengan mata kuliah agama lain, yakni 3 SKS.

Adapun materi utama perkuliahan Pendidikan Agama Hindu terdiri dari:

- Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membaca kitab suci Veda.
- Agama sebagai pegangan hidup pada Kali-Yuga.
- Segala yang ada adalah miliknya.
- Perawatan ronani
- Agama harus dijalani secara ketat dan lahir hingga ajal tiba.
- Keutamaan membaca kitab suci Veda.
- Arti dan sarana sembahyang.
- Hindu di Indonesia
- Saraswati
- Perjalanan Atman ke alam lain.
- Pawiwahan dengan cara memadik.
- Swadharma isten

- Hukuman bagi orang yang meninggalkan agama Hindu
- Tri Sandhya wajib dilakukan tiga kali.
- Yadna Dana Punia wajib dilakukan bagi umat Hindu.
- Karma wasana sangat menentukan dalam kehidupan.
- Patut direnungkan dalam kehidupan Kali-Yuga
- Puasa Ekadasi dapat meningkatkan spiritual dan kesehatan
- Menjaga kesucian diri
- Janganlah melaksanakan ajaran agama seperti arus bolak-balik.
- Kiamatnya dunia
- Jnana dan karma kanda.

Penilaian perkuliahan Pendidikan Agama Hindu juga mempertimbangkan keaktifan mahasiswa dalam kegiatan keagamaan yang biasanya dikoordinasikan oleh UKM Hindu. Adapun proporsi penilaiannya adalah 30 % dari keaktifan dalam kegiatan keagamaan, dan 70 % dari perkuliahan (Ujian Tengah Semester, Ujian Akhir Semester, dan tugas perkuliahan).

e) Pendidikan Agama Budha

Pelaksanaan perkuliahan agama Budha dikoordinasikan pada tingkat universitas. Artinya, pihak fakultas di lingkungan Unila tidak menyelenggarakan perkuliahan agama Budha tersendiri. Biasanya, untuk menghindari terjadinya bentrokan jadwal kuliah para mahasiswa yang berasal dari berbagai fakultas, maka pelaksanaan kuliah agama Budha diadakan pada hari Jum'at, saat umat Islam melaksanakan ibadah shalat Jum'at.

Adapun dosen Pendidikan Agama Hindu di Unila diambilkan dari Kanwil Departemen Agama Propinsi Lampung karena keterbatasan dosen tetap Unila yang beragama Budha. Selama ini, dosen yang mengajar agama Budha di Unila adalah Bapak Triroso, S.Ag.

Adapun materi utama perkuliahan Pendidikan Agama Budha adalah:

- Kerangka dasar agama Budha, yang terdiri dari pembahasan tentang manusia Pancasilais dan agamis, tiga kerangka dasar agama Budha, Saddha (Sradha), Sila, Bakti, dan hubungan Pancasila dengan agama Budha.
- Keuhanan Yang Maha Esa, yang terdiri dari pembahasan tentang sila Ketuhanan Yang Maha Esa, hakikat Tuhan YME, benman kepada Tuhan

- YME, Brahma Vihara, kemahakuasaan Tuhan YME, dan alam-alam kehidupan
- Keyakinan kepada Bodhisatva (Bodhisatta) dan Buda, yang terdiri dari pembahasan tentang Bodhisatva, Bodhi, Buddha, dan riwayat hidup sang Buddha.
- Keyakinan kepada sang Tri Ratna, yang terdiri dari pembahasan tentang Tri Ratna tiang agung agama Budha.
- Keyakinan kepada hukum kasunyataan, yang terdiri dari pembahasan tentang arti hukum kasunyataan, cattari ariya saccani, dukkha samudya, marga (magga), samadhi, hukum karma, kelahiran kembali, tilakkhana, dan paticca samuppada.
- Keyakinan terhadap kebenaran kitab suci Tipitaka (Tripitaka), yang terdiri dari pembahasan tentang kitab suci Tipitaka, sejarah penulisan kitab Tipitaka, dan isi Tipitaka.
- Keyakinan kepada Nibbana (Nirvana), yang terdiri dari pembahasan tentang Kamaloka dan Nibbana.

3. Pandangan dan Sikap Keberagamaan Mahasiswa Unila

Di beberapa pengamatan dan pernyataan para responden di Unila yang terdiri dari kalangan mahasiswa, dosen, dan staf pendukung, terungkap bahwa sebagian besar responden memandang orang yang beragama tidak harus dimusuhi atau dijauhi. Mereka menganggap "orang lain" tersebut sebagai mitra, bukan sebagai musuh atau pihak yang harus disingkirkan. Beberapa pernyataan para responden bisa dibaca di bawah ini:

"Menurut saya sangat harmonis, bahkan ada dosen kristen yang mereka justru senang melakukan otokritik, sering juga tukar pikiran, dan selama ini memang tidak ada masalah. Selama ini menurut saya, di kalangan mahasiswa budhis, tidak pernah ada bentrokan, mereka bisa saling memahami, karena yang kita ajarkan adalah humanismenya (Bapak Imam Syafi'i, dosen PAI Unila).

Pernyataan yang hampir sama juga dinyatakan oleh Bapak Didik, seorang dosen Fakultas MIPA. Di kalangan mahasiswa Budha, mereka juga merasa sangat menikmati keharmonisan yang ada di Unila. Berikut ini penuturan mereka.

Menurut teman-teman kehidupan agama di Unila bagaimana? Di sini multikultur, dan tidak ada masalah, kami tidak pernah didiskriminasikan, tapi kita bersyukur meski kita minoritas tapi tetap di akomodir dengan baik

Pernah tidak kerjasama dengan agama lain? Sebatas mengundang dalam hal kegiatan, tapi kalau dalam konteks lain masih jarang dilakukan

Kalau hubungan individunya bagaimana? O...baik sekali, tidak ada masalah, kita sangat terbuka dengan siapa saja, termasuk dalam kelas pun kita tidak ada masalah

Memang ada sedikit kecurigaan dari sebagian mahasiswa muslim terhadap komunitas agama lain terkait isu "Kristenisasi". Isu itu dijadikan landasan dibentuknya semacam "biro intelijen" dengan nama Jama'ad (Jam'ah Anti Pemurtadan) yang kemudian berganti nama menjadi Forum Mahasiswa Peduli Umat (FMPU) yang berada di bawah koordinasi LDK Birrohmah, sebuah UKM bidang kerohanian di tingkat universitas. Berikut ini pernyataan mereka:

"FMPU itu adalah forum mahasiswa peduli umat, yang kedudukannya adalah dibawah FSLDK, yaitu semacam departemen yang khusus fokus menangani masalah aqidah... latar belakang dibentuknya ini karena terjadinya beberapa kasus pemurtadan di kampus, contoh kasus pada tahun 2003 ada seorang ahwat dan fakultas teknik yang sampai murtad, sehingga dari saat itulah kami membentuk FMPU. Dulu namanya adalah JEMAAT (Jaringan Mahasiswa Anti Pemurtadan), tapi karena nama itu kami ras terlalu ekstrim sehingga kita ganti dengan nama FMPU... Selama ini kami kerjasama dengan DDI (Dewan Dakwah Islamiyah, pen), karena selama ini mereka yang konsen dalam urusan ini... Pemurtadan itu nyata ada di Unila. Sudah kejadian beberapa kali... sistem mereka bermacam-macam, diantaranya adalah dengan sihir, pacarisasi, hamilisasi... bahkan mereka juga mengganggu yang ihwan dengan cara pacarisasi juga. Kami yakin kalau itu adalah bagian dari program mereka, ya... karena sudah banyak laporan dan info yang menyebar... bahkan baru-baru ini disalah satu loksi kampus ada seorang ibu-ibu yang mencoba mengajak para ahwat untuk kembali ke jalan yang benar, maksudnya ke agama mereka. Mereka itu begitu cerdas dan pintar, bahkan ada cerita ada ahwat kalau curhat justru enak dengan yang non muslim"

Terkait dengan penyikapan hubungan *self-others* dalam kehidupan keagamaan di Unila, terungkap bahwa sebagian besar responden menyikapi keberadaan orang lain yang berbeda agama dengan baik dan terbuka. Namun ada juga sebagian mahasiswa muslim (pengurus KAMMI Komisariat Unila) yang menganggap tidak ada kebenaran di dalam ajaran agama selain Islam. Dia mengatakan:

"Salah jika dikatakan Islam adalah agama yang paling benar, karena dengan begitu masih ada agama-agama yang benar lainnya. Islam adalah agama yang benar, dan tidak ada kebenaran di luar Islam".

Berkaitan fenomena tindakan dalam hubungan *self-others*, terungkap dari beberapa pernyataan sebagian besar responden bahwa keberadaan orang lain yang berbeda agama tidak menjadi penghalang untuk terjadinya kerjasama (terutama dalam level individual) di kalangan warga Unila. Beragamnya latar belakang keagamaan para anggota UKM tertentu seperti BEM Keluarga Mahasiswa, UKM Seni, UKM Pramuka, UKM Mapala, dan lain-lain merupakan fakta bahwa perbedaan agama tidak menghalangi kerjasama dalam menjalankan aktifitas tertentu. Memang ada semacam ketidaksukaan sebagian warga muslim terhadap pelaksanaan "kebaktian Kristen" yang pernah dilakukan di Unila. Wujudnya adalah "tindakan penghentian" kegiatan dengan alasan yang cukup masuk akal, yakni ruangan itu akan dipakai sebagai tempat kuliah pada jam yang bersamaan.

Meskipun hubungan antaragama di Unila relatif baik, tetapi jika ditinjau secara gans kontinum, maka bisa dipetakan ke dalam tiga kecenderungan, yaitu eksklusif, toleran, dan pluralis. Pemilahan tiga kecenderungan tersebut ternyata tidak bersifat mutlak. Artinya, dalam beberapa hal, seseorang atau sekelompok pemeluk agama cenderung bersikap eksklusif, tetapi dalam beberapa hal lainnya, sangat mungkin mereka bersikap toleran, bahkan tidak menutup kemungkinan mengarah pada sikap yang pluralis.

Kecenderungan sikap eksklusif tampak dari sikap sebagian mahasiswa muslim yang menganggap agama yang dipeluknya sebagai agama yang benar, sedangkan agama lainnya dianggap sebagai agama yang salah. Semangat eksklusivisme juga tampak dalam materi *ghazw al-fikr* (perang wacana) yang disampaikan dalam kegiatan BBQ (Bina Baca Al-Qur'an), sebuah kegiatan pendalaman materi untuk mendukung perkuliahan PAI di Unila. Sementara itu, di kalangan pemeluk agama lain tidak terungkap secara eksplisit bahwa agama mereka lah yang paling benar.

Kecenderungan eksklusif juga tampak dalam pergaulan sebagian kelompok mahasiswa yang lebih suka berkumpul dengan teman-teman seagama. Sebagian responden mengemukakan joke, yaitu "Gerobakusir" yang merupakan kepanjangan dari gerombolan Batak susah diusir. Seperti diketahui, para mahasiswa Batak di Unila lebih banyak yang memeluk agama Kristen.

Kecenderungan sikap toleran dibuktikan dengan saling "menghormati" antar pemeluk agama. Namun, jika ditelusuri lebih jauh, sesungguhnya sikap ini lebih bermuansa saling tidak peduli satu sama lain. Artinya, toleransi yang ada masih sebatas membiarkan masing-masing pemeluk agama untuk menjalankan kegiatan agamanya. Sikap seperti ini lebih ditunjukkan terutama hanya untuk menjaga pergaulan agar tidak terjadi konflik. Sementara itu, kecenderungan sikap pluralis tampak dari beberapa aktifis HMI, PMII, GMKI, dan PMKRI yang sudah tidak lagi mempersoalkan perbedaan teologis di antara mereka. Mereka lebih sering berkumpul untuk melakukan aksi-aksi bersama.

Keharmonisan kehidupan beragama di Unila sangat mungkin memiliki korelasi dengan komposisi masyarakat Lampung yang multi etnis dan multi kultur. Pernyataan salah seseorang responden yang asli Lampung bisa dijadikan referensi bagaimana budaya masyarakat Lampung dalam menghargai keberadaan "orang lain". Menurutnya, jika ada dua orang Lampung sedang bercengkrama dengan bahasa daerah mereka, lalu datang orang ketiga yang bukan berasal dari Lampung, maka mereka langsung mengganti bahasa percakapan mereka dengan bahasa Indonesia, agar orang ketiga tersebut bisa memahami isi pembicaraan mereka.

Kebersamaan yang ada di lingkungan Unila juga berkaitan erat dengan perbedaan latar belakang pendidikan para dosen. Sebelum menjadi dosen, mereka merupakan lulusan dari berbagai Perguruan Tinggi, sehingga ketika mereka berada di Unila tidak ada kesan mayoritas dan minoritas, yang menjurus pada dominasi alumni PT tertentu. Hal ini dituturkan oleh Pembantu Rektor I:

"Disini itu multi etnis dan multi alumni juga...jadi kami ini sudah bisa membedakan urusan pribadi dan yang lain...saya mau cerita...kawan saya itu ada pendeta, bikshu, pastur dan mereka itu tulus pengabdianya untuk kehidupan setelah mati...sehingga kami sangat terbiasa berbicara agama kita masing-masing...hubungannya sangat cair dan identitas kita tetap tidak hilang"

4. Intervensi Kebijakan Pimpinan Unila Dalam Menangani Kehidupan Agama

Pimpinan Unila ternyata mengambil kebijakan bahwa semua warga Unila diperlakukan sama, tidak terjadi perbedaan perlakuan karena perbedaan agama. Kebijakan ini dikemukakan baik oleh Pembantu Rektor I maupun Kabiro Kemahasiswaan Unila. Menurut keduanya, Unila memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua warga Unila untuk mengembangkan diri tanpa melihat perbedaan agama dan etnis.

Kebijakan tersebut memang bisa dibuktikan di lapangan. Seperti diketahui, di Unila telah berdiri beberapa UKM yang berbasis keagamaan, seperti Birohmah dan beberapa LDK di lingkungan fakultas untuk para mahasiswa yang beragama Islam, UKM Kristen bagi mahasiswa yang beragama Kristen dan Katolik, UKM Hindu, dan UKM Budha. Pimpinan Universitas telah memfasilitasi berdirinya UKM Kerohanian dengan segala konsekuensinya. Semua UKM keagamaan tersebut diperlakukan secara sama. Masing-masing UKM tersebut juga disediakan sekretariat, dan juga diberikan bantuan dana untuk pembinaan. Pada dasarnya, pihak Unila mempersilahkan kepada mahasiswa untuk mendirikan UKM sepanjang sesuai dengan aturan. Namun pihak Unila juga bisa menutup atau membubarkan UKM tertentu jika dipandang tidak lagi memiliki anggota dan kurang sesuai dengan visi dan misi Unila.

Kebijakan tentang pendirian dan pembinaan UKM memang berada di bawah kewenangan Pembantu Rektor III (bidang kemahasiswaan). Lebih dari itu, agar kegiatan kemahasiswaan bisa berjalan dengan lancar, pihak Unila juga mengambil kebijakan bahwa dana kegiatan mahasiswa dialokasikan sebesar 8% dari SPP, dengan pembagian 20% Universitas, 80% Fakultas. Namun demikian, tidak semua UKM di lingkungan Unila memperoleh bantuan dana pembinaan dengan jumlah yang sama. Dasar pertimbangan yang dijadikan pijakan untuk membenarkan bantuan dana adalah jenis kegiatan yang diusulkan oleh pihak UKM.

Pengusulan kegiatan kemahasiswaan oleh UKM diwujudkan dalam bentuk proposal kegiatan, yang selanjutnya akan dinilai kelayakannya oleh pihak PR III. Jika kegiatan yang diusulkan dipandang memiliki manfaat bagi mahasiswa, maka pimpinan Unila tidak keberatan untuk membenarkan bantuan dana. Namun jika kegiatan yang diusulkan dianggap kurang bermanfaat, maka pimpinan Unila tidak segan-segan untuk menolaknya.

Terkait dengan kebijakan perekrutan dosen pendidikan agama, selama Unila tidak melakukan perekrutan dosen agama secara khusus. Belum ada rencana untuk mengangkat dosen agama secara khusus, demikian dikemukakan oleh PR I Unila kepada peneliti. Tentang keberadaan tempat ibadah, pihak Unila selama ini memang ikut memberikan bantuan dana bagi pemeliharaan fasilitas tempat ibadah di lingkungan Unila. Namun demikian, untuk kasus Mushala di Fakultas Pertanian, sebagian besar dana pembangunan mushala berasal dari donatur yang dikoordinasikan oleh sebuah kepanitiaan pembangunan Mushala di bawah ketua bapak H. Syamsul Arif, Ph.D, seorang dosen senior Fakultas Pertanian sekaligus dosen Pendidikan Agama Islam.

IV. Simpulan

Dari beberapa uraian di atas, setidaknya ada beberapa catatan yang bisa diambil dari fenomena tersebut.

Pertama, kebijakan nasional tentang perkuliahan PAI di PTU yang tercermin dalam SK Dirjen Dikti Depdiknas No: 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, tertanggal 2 Juni 2006, disikapi secara positif oleh Unila. Penyesuaian-penyesuaian telah dilakukan terkait dengan SK tersebut yang tercermin antara lain dalam pembentukan unit koordinasi perkuliahan agama di tingkat universitas, dan pemberlakuan bobot 3 sks untuk mata kuliah agama.

Implementasi kurikulum pendidikan agama di Unila pada dasarnya tidak menyimpang jauh dari ketentuan yang ada dalam SK Dirjen Dikti tersebut. Sebagai sebuah panduan yang hanya bersisi standar kompetensi minimal, maka sudah selayaknya Unila mengembangkan lebih lanjut dalam bentuk silabus yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi lokal masing-masing. Kenyataan itulah yang bisa disimpulkan dari langkah-langkah yang telah diambil oleh dosen-dosen agama Unila dalam merencanakan program perkuliahannya. Kualifikasi dosen agama di Unila secara akademik sebenarnya sudah memadai. Namun demikian, perlu ada upaya sistematis untuk membekali mereka dengan pengetahuan tambahan yang memadai dan relevan dengan *core* keilmuan di tempat mereka bertugas. Dengan demikian, para dosen agama akan senantiasa percaya diri dan tidak dilecehkan oleh mahasiswa ataupun civitas akademika yang lain.

Kegiatan kokurikuler PAI dalam bentuk *mentoring* pada dasarnya memiliki dampak yang positif dalam mewarnai kehidupan keislaman di kampus. Koordinasi

yang intens antara dosen PAI dengan LDK sebagai pengelola kegiatan mentoring perlu ditingkatkan sehingga dampak negatif mentoring yang berupa "penggiringan opini dan pemikiran mahasiswa" ke arah pemahaman keagamaan para mentor bisa dihindari. Dosen PAI perlu bersikap "ngemong" dan akomodatif dalam memandang dan mengelola perbedaan pemahaman dan praktek keagamaan (keislaman) yang berkembang di kampus masing-masing.

Kedua, asumsi bahwa pendidikan agama di Unila berpotensi menimbulkan terjadinya kompetisi antar pemeluk agama yang menjurus pada sikap intoleran dalam mengaktualisasikan ajaran agama masing-masing ternyata tidak terbukti secara mutlak. Jika hubungan antar kelompok agama dipetakan ke dalam tiga kecenderungan, yaitu eksklusif, toleran, dan pluralis, maka pemilahan tiga kecenderungan tersebut di Unila ternyata tidak bersifat mutlak. Artinya, dalam beberapa hal, seseorang atau sekelompok pemeluk agama cenderung bersikap eksklusif, tetapi dalam beberapa hal lainnya, sangat mungkin mereka bersikap toleran, bahkan tidak menutup kemungkinan mengarah pada sikap yang pluralis.

Kecenderungan sikap eksklusif tampak dari sikap sebagian mahasiswa muslim yang menganggap agama yang dipeluknya sebagai agama yang benar, sedangkan agama lainnya dianggap sebagai agama yang salah. Semangat eksklusivisme juga tampak dalam materi *ghazw al-fikr* (perang wacana) yang disampaikan dalam kegiatan BBQ (Bina Baca Al-Qur'an), sebuah kegiatan pendalaman materi untuk mendukung perkuliahan PAI di Unila. Sementara itu, di kalangan pemeluk agama lain tidak terungkap secara eksplisit bahwa agama mereka lah yang paling benar. Kecenderungan eksklusif juga tampak dalam pergaulan sebagian kelompok mahasiswa Kristen Batak yang lebih suka berkumpul dengan teman-teman seagama.

Kecenderungan sikap toleran dibuktikan dengan saling "menghormati" antar pemeluk agama. Namun, jika ditelusuri lebih jauh, sesungguhnya sikap ini lebih bermuansa saling tidak peduli satu sama lain. Artinya, toleransi yang ada masih sebatas membiarkan masing-masing pemeluk agama untuk menjalankan kegiatannya. Sikap seperti ini lebih ditunjukkan terutama hanya untuk menjaga pergaulan agar tidak terjadi konflik. Sementara itu, kecenderungan sikap pluralis tampak dari beberapa aktifitas HMI, PMII, GMKI, dan PMKRI yang sudah tidak lagi mempersoalkan perbedaan teologis di antara mereka. Mereka lebih sering berkumpul untuk melakukan aksi-aksi bersama

Ketiga, Pimpinan Unila ternyata mengambil kebijakan bahwa semua warga Unila diperlakukan sama, tidak terjadi perbedaan perlakuan karena perbedaan agama. Kebijakan tersebut memang bisa dibuktikan di lapangan. Semua UKM keagamaan yang ada di Unila diperlakukan secara sama. Masing-masing UKM tersebut juga disediakan sekretariat, dan juga diberikan bantuan dana untuk pembinaan. Pada dasarnya, pihak Unila mempersilahkan kepada mahasiswa untuk mendirikan UKM sepanjang sesuai dengan aturan. Namun pihak Unila juga bisa menutup atau membubarkan UKM tertentu jika dipandang tidak lagi memiliki anggota dan kurang sesuai dengan visi dan misi Unila. Selama ini ternyata Unila tidak melakukan perekrutan dosen agama secara khusus. Tentang keberadaan tempat ibadah, pihak Unila selama ini memang ikut memberikan bantuan dana bagi pemeliharaan fasilitas tempat ibadah di lingkungan Unila. Namun, Unila ternyata tidak memberikan fasilitas keagamaan secara khusus kepada pemeluk agama selain Islam.

V. Daftar Pustaka

- Abdullah Fadjar dkk. "Dampak Global Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Kehidupan Islam Kampus: Dari Varian Hingga Kebijakan", Laporan penelitian kerjasama Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dirjen Dikti Depdiknas, tidak diterbitkan, 2006.
- , "Islam Kampus: dari Varian, Perilaku Mahasiswa Hingga Kebijakan Revitalisasi Peran Perguruan Tinggi, Laporan penelitian kerjasama Lemlit UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Dirjen Dikti Depdiknas, tidak diterbitkan, 2007.
- Ahmad Moussali, "Modern Islamic Fundamentalist Discourse on Civil Society, Pluralism and Democracy", dalam Augustus Richard Norton, ed., *Civil Society in the Middle East*, Leiden, New York, Koln: E.J. Brill, 1994.
- Anggaran Dasar UKM Kristen Unila Tahun 2008.
- Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama, Tinjauan Kritis*, Jakarta: Perspektif, 2005.
- Bedjo, "Pluralisme Dalam Perspektif Kristen", Makalah disampaikan dalam seminar bagi guru-guru Pendidikan Agama Kristen se-Surabaya di GKI Darmo Satelit, Surabaya pada tanggal 24 Februari 2007.

- BEM Unila, "Program Kerja BEM U KBM Universitas Lampung Periode 2008-2009", dokumen tidak diterbitkan.
- Buletin UKM Kristen Unila 2008.
- Catatan kuliah dan bahan kuliah pendidikan agama kristen yang dimiliki oleh mahasiswa Unila.
- Harian Lampung Post tanggal 8 Januari 2009
- Kamus Bahasa Indonesia, Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.
- Komarudin Hidayat, *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998.
- LDK Birrohmah Unila, *Buku Panduan Tutor BBQ, Menuju Generasi Qur'ani*, 2008
- Martin, *Sejarah Singkat UKM Budha Unila*, Catatan untuk makalah.
- Masykuri Abdillah, "Pluralisme dan Toleransi" dalam Nur Ahmad (Ed.), *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001.
- Mohammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural*, Jakarta: Penerbit Kompas, 2005.
- Nengah Maharta, dan Wayan Seruni, *Kumpulan Naskah Dharmawacana*, Lampung: Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara, 2005.
- Nunung Rodiyah, *Kuliah Agama Islam di Perguruan Tinggi*, Bandar Lampung: Gunung Pesagi, 2008.
- Nurcholis Madjid, "Kebebasan Beragama dan Pluralisme dalam Islam" dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (Ed.), *Passing Over, Melintasi Batas Agama*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan Yayasan Wakaf Paramadina, 1998.
- Profil UKM Birohmah
- Radi B, *Pendidikan Agama Katolik di Perguruan Tinggi Umum*, (Surabaya: Dilhat, 2006). Bahan kuliah ini merupakan buku teks utama dan dipinjamkan oleh dosen Pendidikan Agama Katolik Unila kepada peneliti untuk difotocopy
- Teknokra, buletin mahasiswa Unila edisi 3-16 Januari 2009.
- Unila, *Panduan Umum Universitas Lampung*, Bandar Lampung: Penerbit Unila, 2008.